BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan proporsi dana atau sumber daya yang mereka miliki untuk konsumsi saat ini dan di masa datang. Investasi yaitu komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Dengan kata lain, investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (*sacrifice current consumption*) dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010). Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset *real* seperti: tanah, emas, rumah, dan aset *real* lainnya atau pada aset finansial seperti : deposito, saham obligasi, dan surat berharga lainnya. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010). Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

Untuk kasus di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Definisi ini menyiratkan bahwa seperti pasar modal pada umumnya, pasar modal Indonesia dibentuk untuk menghubungkan investor (pemodal) dengan perusahaan atau institusi pemerintah (Tandelilin, 2010). Investor merupakan pihak yang mempunyai kelebihan dana, sedangkan perusahaan atau institusi pemerintah memerlukan dana untuk membiayai berbagai proyeknya. Dalam hal ini, pasar modal berfungsi sebagai pengalokasi dana dari investor ke perusahaan atau institusi pemerintah (Tandelilin, 2010).Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Desiyanti, 2017). Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Desiyanti, 2017). Saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya dalam suatu perusahaan terbatas atau suatu bukti penyertaan partisipasi dalam suatu perusahaan (Desiyanti, 2017). Dalam kepemilikan saham, investor akan menghadapi kemungkinan untung atau rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan, apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik dan memberikan dividen yang memuaskan (Desiyanti, 2017). Jika tidak ada pembagian dividen, maka perusahaan akan memiliki keuntungan antara lain

dari nilai saham yang akan meningkat dengan adanya atau keuntungan yang didapat dari hasil penjualan saham perusahaan atau *capital gains* (Desiyanti, 2017). Investasi saham berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi juga berpotensi risiko yang tinggi. Terdapat 2 alasan utama investor melakukan analisis finansial. Pertama adalah usaha untuk menentukan karakteristik saham. Kedua adalah usaha untuk mengidentifikasi saham yang *mispriced* (Saham dengan harga yang tidak wajar). Melalui analisis fundamental, dapat diketahui saham yang *mispriced* (Desiyanti, 2017). Dengan membandingkan nilai instrinsik saham dengan harga saham terkini, maka dapat diketahui apakah saham tergolong *overvalued*, *undervalued* atau wajar (*fair*) (Desiyanti, 2017).

Harga saham adalah kejadian yangterjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar danditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Tandelilin, 2010).Harga saham yaitu nilai saham yang dapat dijadikan penawaran jual beli sebagai harga jual dari investor satu ke investor lainnya. Ketika saham mengalami banyak penawaran maka harga saham akan turun, tetapi ketika saham mengalami banyak permintaan maka harga saham akan naik (Tandelilin, 2010).

Kinerja keuangan atau rasio keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan yang menggunakan data laporan keuangan tahun lalu sebagai penilainnya untuk menilai kinerja suatu industri (Darmayanti, 2008). Kinerja keuangan dapat digunakan untuk para investor mempertimbangkan akan tetap

berinvestasi diperusahaan tersebut atau berinvestasi ke perusahaan lain yang lebih mengutungkan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha atau keuntungan yang di dapatkan perusahaan tinggi dan menarik para investor menanamkan modalnya untuk berinvestasi sehingga harga saham akan naik. Manfaat dari menganalisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui risiko, kesehataan keuangan dan peluang pada masa yang akan datang juga sebagai alat ukur hubungan antar pos laporan keuangan satu dengan yang lainnya. Pos laporan keuangan misalnya: neraca/laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan aliran kas/laporan arus kas.

Perubahan atau pergerakan harga saham di bursa efek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Adapun pengaruh dari faktor-faktor tersebut yaitu yang pertama *Return On Assets* (ROA) adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan (Noviyana et al., 2019). Semakin tinggi nilai rasio ROA maka akan semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Laba yang tinggi kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan (Rosmiati, 2019). Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Disamping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya, maka semakin besar tingkat

keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut (Anggraini et al., 2019). Selain itu rasio profit margin merupakan suatu rasio yang menunjukkan perputaran operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal, dimana apabila nilai dari profit margin tinggi, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup maksimal, dengan demikian hal ini memberikan peluang bagi para investor untuk dapat menanamkan dana pada perusahaan(Dewi & Hidayat, 2014). Semakain tinggi rasio NPM maka semakain bagus kinerja perusahaan tersebut. Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban/utang jangka pendek yang segera jatuh tempo (Noviyana et al., 2019).Rasio likuiditas ini merupakan rasio yang sangat penting apabila investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya(Qorinawati & Adiwibowo, 2019). *Current ratio* yang rendah berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan, namun *current ratio* yang terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tersebut justru menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan menghasilkan laba pada perusahaan(Qorinawati & Adiwibowo, 2019). Selanjutnya faktor keempat yang memepengaruhi harga saham yaitu *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan

berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi TATO berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena penggunaan aktiva yang efektif dalam menghasilkan penjualan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi dan dengan demikian harga saham semakin baik (Rosmiati, 2019).

Beritagar.id memberitakan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup fluktuatif pada Mei 2019 29-30 April 2019, dan 2-3 Mei 2019 dari 45 saham anggota indeks LQ45, 30 saham di antaranya membukukan hasil negatif selama periode tersebut. Hingga penutupan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rata-rata turun 26,08 poin (0,41%) dari 6419.86 ke angka 6393.78 dibanding sebelumnya. Capaian tersebut, menjadi penurunan paling besar dari tren empat pekan terakhir yang cukup fluktuatif. Nilai transaksi harian selama sepekan terakhir meningkat 59,97% menjadi Rp22,79 triliun. Kondisi ini diikuti oleh meningkatnya rata-rata volume transaksi harian dari 13,99 miliar lembar saham, menjadi 15,84 miliar lembar atau naik 11,73%. Investor asing mencatatkan nilai pembelian hingga Rp64,69 triliun, meningkat 82,31% dibanding periode sebelumnya. Nilai penjualannya mengalami penurunan 1,52% dari Rp13,74 triliun menjadi Rp13,53 triliun. Adapun nilai kapitalisasi bursa hingga Jumat, 3 Mei 2019 mengalami penurunan sebesar 1,29% menjadi Rp7.188,18 triliun dari posisi Rp7.281,13 triliun pada penutupan pekan sebelumnya. Lima emiten yang mengalami kenaikan harga tertinggi berturut-turut adalah Siloam International Hospitals. Tbk (SILO), Prodia Widyahusada. Tbk (PRDA), Roda Vivatex. Tbk (RDTX),

Indofood Sukses Makmur. Tbk. (INDF), dan Fast Food Indonesia. Tbk. (FAST). Sementara itu, indeks saham LQ45 tidak mampu mencatatkan peningkatan. Indeks berisi saham-saham berkapitalisasi pasar terbesar dan paling likuid itu turun 4,90 poin (0,48%) ke 1.009. Selama perdagangan, 30 dari 45 saham indeks LQ45 kinerjanya negatif, sedangkan 15 lainnya positif. Penurunan nilai pada 30 emiten rata-rata berkisar 2,3 - 2555 poin. Penurunan paling tajam dialami saham Unilever Indonesia. Tbk dari sektor Industri Konsumsi. Sebaliknya, kenaikan pada 15 emiten berkisar antara 4,1- 2521,25 poin. Saham Gudang Garam. Tbk memimpin kenaikan harga saham, mencapai 82,525 poin. Saham LQ45 paling aktif adalah Erajaya Swasembada. Tbk (ERAA) dengan jumlah transaksi mencapai 58,82 ribu kali. Sedangkan saham yang mencatatkan nilai transaksi tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk (BBRI) dengan total nilai mencapai Rp1,92 triliun.

Beritagar memberitakan saham perusahaan indeks LQ45 turun pada akhir perdagangan Jumat, 2 Agustus 2019. Indeks menurun 0,82%, atau 8,32 poin di level 1.008,43. Sepanjang perdagangan saham Jumat, 2 Agustus 2019 LQ45 sempat mencapai 1.010,41 poin di titik tertinggi, dan terendah 1.003,90 poin. Total frekuensi perdagangan saham Jumat, 2 Agustus 2019 mencapai 189,80 ribu kali dengan nilai transaksi Rp5,30 triliun. Dari 45 saham, sebanyak 9 emiten mengalami penguatan yang menahan pergerakan JII, 30 emiten melemah, dan 6 emiten tidak mengalami pergerakan. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) dengan mayoritas saham dimiliki oleh PT. Suryaduta

Investama (69,29%) memimpin penguatan saham *(top gainer)* Jumat, 2 Agustus setelah ditutup sebesar 0,23% pada level Rp74.800 per saham, dimana Kamis, 1 Agustus 2019 ditutup Rp.74.625 per unit. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia. Tbk (TKIM) yang 59,6727% saham dikuasai oleh PT. Purinusa Ekapersada ini memimpin pelemahan saham *(top loser)* Jumat, 2 Agustus 2019 setelah ditutup sebesar 4,98% pada level Rp.10.975 per saham Kamis, 1 Agustus 2019 ditutup Rp.11.550 per unit. Jasa Marga (Persero). Tbk (JSMR) merupakan saham paling banyak diperjual belikan *(top mover)* dengan total frekuensi mencapai 1,34 ribu kali, dengan volume 3,81 juta saham. Sama halnya dengan LQ45, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga melemah 0,65% atau 41.362 poin ke level 6.340,18 pada penutupan perdagangan. Dari 652 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 143 saham bergerak menguat, 276 saham bergerak melemah, dan 233 saham stagnan. Pada perdagangan IHSG, saham Steadfast Marine. Tbk (KPAL) menjadi *top gainer* dengan nilai kenaikan mencapai 112 poin (24,45%). Sedangkan saham Bima Sakti Pertiwi. Tbk (PAMG) menjadi *top loser* dengan kenaikan 154 poin (24,84%).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Qorinawati & Adiwibowo (2019), Dewi & Hidayat(2014), Muhammad & Rahim(2015), Chairanniesa & Prabowo(2018), serta Rosmiati(2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun ini dibantah oleh Permatasari & Mukaram (2019) yang menyatakan

bahwa *Return On Assets* (ROA)memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Noviyana et al.(2019), N. D. Permatasari et al.(2019), Alamsyah, (2019), serta Anggraini et al.(2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini dibantah oleh Lestari & Suryantini(2019), dan Agustina & Hendratno(2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Dewi & Hidayat(2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM)berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Idawati et al.(2018) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ini dibantah oleh Anggraini et al.(2019) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Qorinawati & Adiwibowo(2019), serta Muhammad & Rahim(2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun ini dibantah oleh Lutfi & Sunardi(2019) yang menyatakan bahwa*Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Noviyana et al.(2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini juga dibantah oleh Rosadi & Hartini(2019), Chairanniesa & Prabowo(2018), Rosmiati(2019), Lestari & Suryantini(2019), Agustina & Hendratno(2019), serta Pratama et al.(2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Selanjutnya menurut S. S. Permatasari & Mukaram(2019)yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR)berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Noviyana et al.(2019)menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ini dibantah oleh Rosmiati(2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Qorinawati & Adiwibowo(2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) bepengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, kasus-kasus diatas dan gap literatur penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian berjudul "PENGARUH *RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN, CURRENT RATIO,* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM". Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets*(ROA)berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM)berpengaruh terhadap harga saham?

3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO)berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang :

1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA)terhadap harga saham.
2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM)terhadap harga saham.
3. Pengaruh *Current Ratio* (CR)terhadap harga saham.
4. Pengaruh *Total Assets Turnover*(TATO) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

   Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan penulis tentang akuntansi spesifiknya harga saham serta sebagai syarat untuk melengkapi skripsi perkuliahan.

2. Akademisi

   Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dimasa mendatang yang tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian saat ini.

3. Bagi investor dan calon investor

   Sebagai referensi bagi investor yang akan menanamkan modalnya untuk pengambilan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing- masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan harga saham.

BAB II menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, di bab ini juga di bahas teori mengenai variabel dependen dan juga variabel independen.

BAB III menguraikan tentang tahap atau proses pengambilanpopulasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel,metode analisis data, serta teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

BAB IV menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik , pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian .

BAB Vmerupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.